

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, RASIO AKTIVITAS, DAN
RASIO PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN
PARIWISATA TERDAFTAR BEI PERIODE 2018-2022**

UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR

Lia Nirawati

lianirawatibisnisupn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh rasio keuangan (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Sampel dari penelitian ini adalah 17 perusahaan pariwisata yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*, sementara Rasio Solvabilitas dan rasio aktivitas tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.

Kata kunci : *Financial Distress, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Asset*

Abstract

This study analyzes the influence of financial ratios (Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, and Profitability Ratio) on Financial Distress in tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period of 2018-2022. The sample for this study consisted of 17 tourism companies selected using purposive sampling technique. Logistic regression was employed as the research method. The results of this study indicate that Liquidity Ratio and Profitability Ratio have a positive influence on Financial Distress, while Solvency Ratio and Activity Ratio do not have a significant influence. Simultaneously, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Activity Ratio, and Profitability Ratio collectively have a significant influence on Financial Distress.

Key words : Financial Distress, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Return On Asset

BAB I PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Indonesia terkenal dengan pesona alamnya yang memukau dan kekayaan budayanya yang mempesona, selalu memikat hati wisatawan dari dalam dan luar negeri. Industri pariwisata memainkan peran penting dalam perekonomian negara ini dengan menyediakan peluang kerja berlimpah di sektor hotel, restoran, dan pariwisata. Sebagai industri padat karya, sektor pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan potensi besar dalam memerangi pengangguran (Toreh 2019). Namun, pada akhir tahun 2019, munculnya virus Covid-19 dari Wuhan, Cina, merambat cepat ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Dampak pandemi Covid-19 merambah banyak industri, termasuk pariwisata, yang menjadi salah satu yang paling terpukul. Kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat menyebabkan banyak destinasi pariwisata harus menutup pintu mereka, sementara jumlah pengunjung menyusut drastis. Bisnis pariwisata, mulai dari hotel hingga restoran, terpaksa menutup atau beroperasi dengan kapasitas terbatas, yang berujung pada penurunan ekonomi yang signifikan di negeri ini. Kondisi ekonomi yang genting ini juga menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian bahkan kebangkrutan (Martini dan Djohan, 2020).

Berdasarkan data yang dihimpun dari kemenparekraf.go.id, pada tahun pertama pandemi di Indonesia (2020), kunjungan wisatawan ke Indonesia mencapai hanya sekitar 4,052 juta orang, mengalami penurunan drastis sebesar 75% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan ini berdampak langsung pada pendapatan sektor pariwisata, mengalami penurunan sekitar Rp 20,7 miliar. Dampak jangka panjang dari situasi ini berpotensi memicu financial distress pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor pariwisata. Lebih dari 12,91 juta pekerja menghadapi pemangkasan jam kerja, menyebabkan penurunan penghasilan, sementara hampir 939 ribu orang kehilangan pekerjaan karena perusahaan tempat mereka bekerja mengalami kesulitan finansial. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak luar biasa pada sektor pariwisata, baik bagi perusahaan maupun para karyawan yang terlibat dalam industri ini. Dalam beberapa kasus, perusahaan bahkan terpaksa menutup operasional mereka secara permanen karena kesulitan finansial. Keadaan financial distress yang dialami oleh perusahaan-perusahaan pariwisata akan berimbas pada perekonomian nasional dan juga kesejahteraan masyarakat yang bergantung pada sektor ini.

Financial distress sendiri adalah tahapan kesulitan finansial yang dialami oleh perusahaan sebelum mencapai titik kebangkrutan (Kristiani, 2019). Financial distress biasanya terjadi karena berbagai faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan finansial yang signifikan. Ini dapat disebabkan oleh kurangnya pendapatan, tingginya beban utang, penurunan permintaan pasar, biaya operasional yang tinggi, atau bahkan kebijakan yang tidak efektif. Ketika perusahaan mengalami financial distress, mereka mungkin kesulitan memenuhi kewajiban keuangan mereka, seperti membayar utang atau gaji karyawan, yang pada gilirannya dapat memicu kebangkrutan.

Tabel 1 *Earning Per Share (EPS)* Perusahaan yang Bergerak Pada Bidang Pariwisata Periode 2018-2022

No.	Kode	<i>Earning Per Share (EPS)</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	ARTA	14	6	(11)	(5)	3
2.	BAYU	112.84	135.15	4.77	1.46	121.69
3.	FAST	106	121	(95)	(75)	(19)
4.	IKAI	8.38	(5.49)	(5.32)	(4.21)	(2.81)
5.	JGLE	(0.72)	(4.92)	(4.93)	(4.49)	(34)
6.	JHHD	6.35	3.35	(13.38)	(44.76)	1,66
7.	KPIG	17.25	3.46	3.85	2,43	2,09
8.	MAPB	51	76	(76)	(5)	67
9.	NASA	0.26	(0.04)	(0.59)	(0.45)	(0.03)
10.	PANR	(32.02)	(36.73)	(148.31)	(86.06)	10.2
11.	PDES	4.91	(20.71)	(116.57)	(84.74)	(3.2)
12.	PJAA	0	0	(246)	(172)	96
13.	PNSE	(15)	(21)	(51)	(38)	(13)
14.	PSKT	(3.02)	(1.39)	(2.8)	(1.17)	(0.72)
15.	PTSP	78.22	116.43	(217.71)	(79.72)	39.49
16.	PUDP	17.3828	13.2186	(71.1349)	(53.8265)	846.5927
17.	SHID	1.01	(11.63)	(42.04)	(33.02)	(26.96)

Sumber : Data diolah www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hanya 2 dari 17 perusahaan yang mampu mencatatkan nilai EPS positif dalam empat tahun terakhir, sementara sebagian besar perusahaan lain mencatatkan nilai EPS negatif selama dua tahun berturut-turut atau bahkan lebih. Hal ini dapat menandakan potensi perusahaan mengalami *financial distress* (Sanjaya, 2018). Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, analisis laporan keuangan merupakan alat yang penting karena berisikan ringkasan transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan selama periode tertentu dan dapat membantu dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Dari hasil analisis laporan keuangan, dapat diketahui seberapa baik performa keuangan dan arus kas perusahaan, seberapa efektif dan efisien

perusahaan dalam menjalankan bisnisnya. Investor dan kreditor juga menggunakan analisis laporan keuangan sebagai alat untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan memberi kredit (Hery, 2016:113).

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam memprediksi potensi financial distress dengan menggunakan analisis kinerja keuangan melalui rasio-rasio keuangan. Dengan alat-alat analisis keuangan ini, kita dapat memeriksa kesehatan finansial suatu perusahaan pada periode tertentu, memberikan wawasan mengenai pencapaian atau risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan (Esomar & Chritianty, 2021). Rasio-rasio keuangan digunakan untuk membandingkan data kunci dalam laporan keuangan perusahaan, memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai stabilitas keuangan perusahaan. Beberapa indikator finansial yang dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi financial distress termasuk rasio likuiditas (*current ratio*), rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*), rasio aktivitas (*total asset turnover*), dan rasio profitabilitas (*return on asset*).

Rasio likuiditas dalam hal ini *current ratio*, digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Rasio solvabilitas dalam hal ini *debt to equity ratio*, digunakan untuk mengukur jumlah kewajiban perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio aktivitas diwakili oleh *total asset turnover*, digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Sementara, rasio profitabilitas diwakili oleh *return on asset*, digunakan untuk menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dari total aset yang dimilikinya dan kecilnya nilai ROA menunjukkan buruk performa perusahaan dalam mengelola asetnya dan dapat berdampak negatif pada arus kas. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan dengan memperhatikan rasio keuangan yang relevan sangat penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami tekanan keuangan karena kinerja buruk atau kurangnya pendapatan selama beberapa periode, sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban seperti pembayaran hutang atau bunga pinjaman hutangnya (Handoko dkk. dalam Nuristya, 2022). Untuk mengatasi kondisi ini, perusahaan harus segera melakukan tindakan yang korektif dan tepat agar dapat bertahan di tengah kesulitan keuangan yang dihadapi. Namun, *financial distress* juga dapat dijadikan sebagai indikator awal bagi perusahaan untuk mengatasi masalah yang muncul di masa depan, sehingga dapat dilihat sebagai bentuk "sistem peringatan awal" bagi perusahaan untuk mempersiapkan diri dan mengambil tindakan yang tepat (Arifin, 2018:191).

Financial distress dapat dihitung menggunakan Model Zmijewski (X-Score). Pendekatan X-Score ini di kemukakan oleh Zmijewski pada tahun 1984. Model perhitungan ini dipergunakan karena tingkat akurasi dalam implementasi sampel yang tinggi yaitu sebesar 99% (Avenhuis, 2013), Berikut rumus persamaannya :

$$X - \text{Score} = - 4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan :

X1 : *Return on Asset* atau laba bersih/total aset

X2 : Det Ratio atau total kewajiban/total aset

X3 : *Current Ratio* atau aset lancar/utang lancar

Dalam memprediksi *financial distress* dapat ditentukan berdasarkan nilai *cut off* . Pada Model Zmijewski nilai *cut off* adalah angka 0 dengan kriteria pertama, **jika X-Score \geq 0, berarti perusahaan tersebut tidak sehat atau mengalami *financial distress*. Kedua, jika X-Score $<$ 0, berarti perusahaan tersebut sehat atau tidak mengalami *financial distress*.**

2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya (Putri dan Merkusiwati, 2014). Tingkat likuiditas perusahaan juga memberikan keuntungan bagi kreditor, karena hal tersebut memberikan jaminan bagi kreditor untuk memberikan pinjaman lebih lanjut (Suprpto dan Hariyati, 2018). Dalam penelitian ini jenis rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*.

Current ratio merupakan bagian dari rasio liabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Indikator ini menunjukkan seberapa mampu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek yang harus segera dibayar dengan menggunakan aset lancar (Sugeng, 2017 : 53). *Current ratio* dihitung dengan membandingkan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Semakin besar nilai *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menutupi utang jangka pendeknya. Rumus umum yang dipakai dalam menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.3 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau rasio leverage merujuk pada sejumlah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai asetnya dengan menggunakan utang (Riyato dalam Dewi, 2017). Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam dari kreditor perusahaan yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Rohmadini et al., 2018). Dalam penelitian ini jenis rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah salah satu alat analisis keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk memenuhi kewajiban finansial (Silano, 2021). Rasio ini umumnya digunakan untuk mengukur struktur keuangan perusahaan, dengan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban menggunakan ekuitasnya (Rahmawati dan Suryono dalam Silano, 2021). Untuk mengetahui nilai dari *Debt to equity ratio* dapat dilakukan membandingkan total kewajiban dengan modal. Dalam menghitungnya, rumus umum yang digunakan untuk menghitung *Debt to equity ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}}$$

2.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan efektif dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini membantu dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan asetnya secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan bisnisnya. Semakin tinggi rasio aktivitas suatu perusahaan, semakin efektif dan efisien perusahaan tersebut dalam menggunakan asetnya. Dalam penelitian ini jenis rasio aktivitas yang digunakan adalah *Total Asset Turnover Ratio*.

Total Asset Turnover Ratio adalah rasio penting yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total aset yang dimilikinya (Hery, 2015: 187). Rasio ini membantu manajer untuk memahami seberapa besar pendapatan yang dihasilkan dari setiap dolar yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan. Selain itu, *Total Asset Turnover Ratio* juga membantu dalam mengevaluasi efektivitas perusahaan secara keseluruhan dengan menunjukkan seberapa baik aset dimanfaatkan untuk mencapai penjualan yang maksimal. Jika total aset rendah atau perputaran aset rendah, ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memanfaatkan aset secara optimal untuk mencapai hasil penjualan yang optimal. Untuk mengetahui nilai dari *Total Asset Turnover Ratio* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Total Asset Turn Over = \frac{Penjualan}{Total Aset}$$

2.5 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang dapat menggambarkan keberadaan perusahaan (Ervina, 2017). Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap penjualan atau investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas sangat penting untuk menentukan kinerja keuangan perusahaan dan membantu investor atau analis dalam menentukan potensi keuntungan investasi pada perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset*.

ROA atau *Return on Asset* adalah sebuah rasio yang menunjukkan seberapa besar sumbangan dari aset perusahaan dalam memperoleh laba (Hery, 2016:193). Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan semua aset yang tersedia. Untuk mengetahui nilai dari *Return on Asset (ROA)* dapat melakukan perbandingan antara laba bersih dan total aset. Rumus umum yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset (ROA)* adalah sebagai berikut :

$$Return on Asset = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan data yang digunakan berupa angka-angka. Data yang digunakan berupa data sekunder atau data telah siap pakai. Data yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan yang bergerak pada sektor pariwisata terdaftar di BEI periode 2018-2022.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu semua perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Jumlah dari populasi dari penelitian ini yaitu 46 perusahaan. Sedangkan sampel dari penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditentukan antara lain: (1) Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2018-2022, (2) Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap dan tepat waktu pada periode 2018-2022.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebasnya. Teknik ini dapat membantu dalam melakukan uji hipotesis dan memprediksi seberapa besar keterikatan variabel X dan variabel Y (Ghozali, 2018). Berikut persamaan dari analisis regresi logistik. ri analisis regresi logistik :

$$\ln \frac{p}{1-p} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_nx_n + \varepsilon$$

Keterangan :

- $\ln \frac{p}{1-p}$: Logaritma probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*
 P : Probabilitas *financial distress*
 A : konstanta
 B : koefisien regresi
 x_1 : *Current Ratio*
 x_2 : *Debt to Equity Ratio*

- x_3 : Total Asset Turnover
- x_4 : Return On Asset
- E : Error

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Setelah melakukan pengumpulan dan penghitungan data yang tersedia, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan dan analisis menggunakan metode statistik deskriptif. Untuk melakukan uji statistik ini, peneliti menggunakan perangkat lunak atau aplikasi IBM SPSS versi 25 untuk memudahkan dalam mendapatkan data dan menafsirkan variabel-variabel yang digunakan. Berikut adalah hasil dari uji yang dilakukan pada SPSS:

Tabel 2 Uji Statistik Deskriptif

	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic
CR	0,296	14,801	2,34247	0,287634	2,651853
DER	0,001	7,675	0,95438	0,129992	1,198467
TATO	0,001	2,952	0,54600	0,076343	0,703845
ROA	-0,443	0,428	-0,01616	0,009687	0,089308

Sumber : Data sekunder diolah 2023

4.2 Uji Keseluruhan Model

Tabel 3 Hasil Overall Model Fit Blok 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	63,927
	2	61,623
	3	61,576
	4	61,576
	5	61,576

Sumber : Hasil *output* IBM SPSS versi 25

Tabel 4 Hasil Overall Model Fit Blok 1

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients Constant	CR	DER	TATO	ROA	
Step 1	1	48,614	2,103	0,016	-0,436	-0,220	4,618
	2	39,071	3,032	0,096	-0,615	-0,503	9,264
	3	35,643	3,293	0,338	-0,680	-0,720	11,851
	4	32,291	2,900	0,999	-0,629	-0,974	14,055
	5	30,020	2,692	1,969	-0,609	-1,472	19,048
	6	29,622	2,784	2,499	-0,649	-1,759	22,549
	7	29,607	2,821	2,616	-0,663	-1,815	23,397
	8	29,607	2,823	2,621	-0,664	-1,817	23,437
	9	29,607	2,823	2,621	-0,664	-1,817	23,437

Sumber : Hasil *output* IBM SPSS versi 25

Hasil dari analisis overall fit model menunjukkan bahwa BLOK 0 memiliki nilai -2 Log Likelihood sebesar 61,576, sedangkan BLOK 1 memiliki nilai -2 Log Likelihood sebesar 29,607. Nilai-nilai ini menunjukkan adanya penurunan dalam model fit untuk kedua blok tersebut. Penurunan nilai tersebut dapat diartikan bahwa model yang digunakan fit dengan data dan secara optimal mampu menjelaskan data yang diamati.

4.3 Uji Kelayakan Model

Tabel 5 Hasil Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,531	7	,832

Sumber : Hasil *output* IBM SPSS versi 25

Hasil dari **Tabel 5** menunjukkan bahwa Chi-square memiliki nilai sebesar 3,531. Sedangkan untuk tingkat signifikansi sebesar 0,832 yang artinya nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima atau mampu memprediksi dengan baik. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesesuaian yang baik antara model yang digunakan dan data yang diamati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat memberikan prediksi yang akurat terhadap fenomena yang diteliti.

4.4 Matriks Klasifikasi

Tabel 6 Hasil Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

			Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			Financial Distress	Sehat	
Step 1	Observed				
	Financial Distress	Financial Distress	5	5	50,0
		Sehat	1	74	98,7
	Overall Percentage				92,9

Sumber : Hasil *output* IBM SPSS versi 25

Berdasarkan tabel klasifikasi yang disajikan, model memiliki kekuatan yang cukup tinggi dalam memprediksi data asli. Sebesar 92,9% dari data dapat diprediksi dengan benar, sementara 7,1% merupakan hasil prediksi yang salah duga. Angka ini menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kondisi keuangan yang sesungguhnya. Namun, perlu dicatat bahwa kekuatan dalam memprediksi kondisi keuangan yang sedang mengalami *financial distress* memiliki tingkat keakuratan sebesar 50%. Sementara itu, dalam memprediksi kondisi perusahaan yang sehat atau tidak mengalami *financial distress*, model memiliki kekuatan sebesar 98,7%.

4.5 Koefisien Determinasi

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	29,607 ^a	,313	,608

Sumber : Hasil *output* IBM SPSS versi 25

Berdasarkan **Tabel 7** dapat diketahui bahwa nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,608 (60,8%). Hal ini menunjukkan bahwa variasi kondisi *financial distress* dapat dijelaskan melalui rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas sebesar 60,8%. Lalu Sisanya sebesar 39,2% merupakan faktor lain dari luar model.

4.6 Uji Hipotesis

Tabel 8 Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan

Omnibus Tests of Model Coefficients

Step		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31,969	4	,000
	Block	31,969	4	,000
	Model	31,969	4	,000

Sumber : Hasil *output* IBM SPSS versi 25

Berdasarkan dari uji yang dilakukan, nilai Chi-square sebesar 31,969 untuk df 4 pada signifikansi yang ditentukan (0,05) yaitu 9,4877. Hal ini berarti nilai Chi-square hitung > Chi-square tabel. Lalu pada nilai signifikansi menunjukkan 0,00. Nilai ini menunjukkan bahwa $0,00 < 0,05$. Hal ini menyiratkan bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas secara simultan mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Tabel 9 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Rasio Likuiditas (CR)	2,621	1,165	5,058	1	,025	13,749
	Rasio Solvabilitas (DER)	-,664	,349	3,626	1	,057	,515
	Rasio Aktivitas (TATO)	-1,817	,945	3,698	1	,054	,162
	Rasio Profitabilitas (ROA)	23,437	8,365	7,851	1	,005	1509E+10
	Constant	2,823	1,243	5,161	1	,023	16,828

Sumber : Hasil *output* IBM SPSS versi 25

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa rasio likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*, dan pengaruhnya memiliki arah positif. Dengan kata lain, semakin rendah nilai likuiditas perusahaan (*current ratio*) sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Sementara itu, ditemukan bahwa rasio solvabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,057. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Nilai tersebut mengindikasikan bahwa rasio solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* dengan arah yang ditunjukkan yaitu negatif.

Hasil temuan selanjutnya mengungkapkan bahwa rasio aktivitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,054. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini

dapat menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* dengan arah negatif.

Selain itu, ditemukan bahwa rasio profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* memiliki arah positif. Semakin rendah rasio profitabilitas sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa bahwa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan pariwisata. Hal ini menggambarkan bahwa penggunaan sejumlah rasio keuangan ini secara simultan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai kondisi finansial dan potensi risiko *financial distress* yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Di tengah tantangan yang serius selama periode pandemi COVID-19, seperti penurunan pendapatan, keterbatasan likuiditas, dan perubahan signifikan dalam permintaan dan aktivitas bisnis, penting bagi perusahaan pariwisata untuk memperhatikan dan mengelola rasio keuangan mereka dengan cermat. Hal ini bertujuan untuk menghadapi risiko *financial distress* yang dapat muncul akibat ketidakpastian situasi seperti pandemi, sehingga mereka dapat menjaga stabilitas keuangan mereka dan kelangsungan operasional.

Selain itu ditemukan bahwa rasio likuiditas memiliki dampak positif terhadap *financial distress*. Ini mengindikasikan bahwa semakin rendah rasio likuiditas suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menghadapi risiko *financial distress*. Penjelasan untuk hubungan ini terletak pada fakta bahwa *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam konteks pandemi COVID-19, di mana banyak perusahaan pariwisata mengalami penurunan pendapatan dan memiliki likuiditas yang terbatas, rendahnya *current ratio* dapat menjadi indikator potensial dari kondisi keuangan yang memburuk. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang rasio likuiditas menjadi kunci dalam mengidentifikasi dan mengelola potensi *financial distress* di industri pariwisata.

Penelitian ini menemukan bahwa rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) dan rasio aktivitas (*total asset turnover*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan bahkan bergerak dalam arah negatif terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan pariwisata. Ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam rasio utang terhadap ekuitas dan perputaran aset tidak memiliki dampak langsung pada risiko *financial distress*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktayani, Amanda (2019), yang juga menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* sebagai rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan penelitian oleh Sulastris dan Zannati (2018) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* sebagai rasio aktivitas juga tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. Ketidakberpengaruhannya rasio solvabilitas dan rasio aktivitas terhadap *financial distress* mungkin dipengaruhi oleh kondisi khusus yang terkait dengan pandemi COVID-19. Perubahan besar dalam industri pariwisata yang disebabkan oleh pandemi dapat memengaruhi hubungan antara rasio keuangan tersebut dan potensi risiko *financial distress*.

Terakhir, Penelitian ini menunjukkan bahwa ROA (*return on assets*) sebagai rasio profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress* pada perusahaan pariwisata. Ini berarti bahwa semakin rendah ROA suatu perusahaan, semakin besar potensi perusahaan menghadapi risiko *financial distress*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani, T.A, Siswantini, T., dan Murtatik, Sri (2021), yang juga menegaskan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. ROA adalah indikator profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Dalam konteks pandemi COVID-19, banyak perusahaan pariwisata mengalami penurunan pendapatan dan laba yang signifikan, yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas dan meningkatkan risiko *financial distress* yang mereka hadapi.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan, seperti Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas, berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* pada perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya likuiditas dan profitabilitas dapat meningkatkan risiko terjadinya *Financial Distress*. Sementara itu, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada konteks penelitian ini.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara bersama-sama, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*. Oleh karena itu, dalam menganalisis risiko keuangan pada perusahaan pariwisata, penting untuk mempertimbangkan semua aspek rasio keuangan ini secara holistik. Pengelolaan likuiditas yang baik, tingkat solvabilitas yang sehat, efisiensi penggunaan aset yang optimal, dan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress* dan menjaga kesehatan keuangan perusahaan pariwisata.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi *Financial Distress* dalam konteks industri pariwisata. Temuan ini dapat digunakan sebagai acuan bagi manajemen perusahaan pariwisata dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan keuangan dan mitigasi risiko. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut dalam menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi *Financial Distress* pada industri pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2018). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Dewi, M. (2017). Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan di PT. Aneka Tambang Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, hlm. 102-112.
- Ervina. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). Tesis Universitas Lampung.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Esomar, M.J.F. & Christianty, R. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*. 7(2). Hlm. 227-233
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: Penerbit Grasindo.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. *Tren Pariwisata Indonesia di Tengah Pandemi*. (2021, Agustus 18). Diambil kembali dari kemenparekraf.go.id: <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Tren-Pariwisata-Indonesia-di-Tengah-Pandemi>.
- Kristiani, F. T. (2019). *Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Malang: Intelegensia Media.
- Martini, M dan Djohan, H.A. 2020. Analisis Kinerja Saham Lq45 Sebelum dan Selama Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia. *Jurnal Interprof*, 6(2), 156-167.

- Nuristya, E. &. (2022). The Role of Audit Report Lag in Mediating the Effect of Auditor Switching and Financial Distress on Financial Statement Fraud . *Journal of Sustainable Innovation in Business and Economics*, 6(2), 165-184.
- Oktayani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO, dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi dan Manajemen*, 111-125.
- Putri, N. W. K. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2014). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan, likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap keterpurukan keuangan. *Udayana University Accounting E-Journal*, 7(1), hlm. 93-106.
- Sanjaya, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman . *Jurnal Ilman* 6(2), 51–61.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 78-92.
- Septiani, T. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *e-Jurnal Apresiasi Ekonomi*. 9,(1), 100-111.
- Silano. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Return on Asset Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi . *Intelektiv : Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humanifora*, 2(7), 85-109.
- Sugeng, B. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Sleman : Deepublish.
- Suprpto dan Hariyati. (2018). Penentuan Keterpurukan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan untuk Periode 2012-2016. *Jurnalmahasiswa.unesa.ac.id*.
- Toreh, Y. F. (2019). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2012 - 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(2).
- Zannati, S. (2018). Prediksi *Financial Distress* Dalam Mengukur Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 27-36